

VOLUME 12, NOMOR 1, APRIL 2013

ISSN 1412 - 2596

---

# L I T E R A

---

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

---

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 66b/DIKTI/Kep/2011, tanggal 9 September 2011 tentang Hasil Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, LITERA dinyatakan sebagai Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi, periode Agustus 2011 sampai dengan Agustus 2016

# LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 12, Nomor 1, April 2013

- ❖ Ekspresi Pandangan Dunia Kelompok Sosial Pengarang dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata ..... 129-145  
*Herson Kadir*

## EKSPRESI PANDANGAN DUNIA KELOMPOK SOSIAL PENGARANG DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Herson Kadir  
FSB Universitas Negeri Gorontalo  
email: lianisason@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ekspresi pandangan dunia kelompok sosial pengarang dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian menggunakan ancangan teori strukturalis megenetik. Analisis data menggunakan model dialektik dengan cara pemahaman secara bolak-balik, simultan, dan berkali-kali dari struktur teks karya sastra keluar (masyarakat). Hasil analisis data menunjukkan bahwa persoalan budaya yang dihadirkan dalam *Laskar Pelangi* menyangkut harmonisasi kehidupan masyarakat Belitung yang terdiri atas beberapa suku. Pandangan dunia pengarang berkaitan dengan pentingnya pembauran sosial yang mengedepankan sikap saling menghargai antar sesama suku. Selain itu, perlu adanya pemahaman terhadap nilai *local genius* dalam membangun tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

**Kata kunci:** pandangan dunia, sosial budaya, *local genius*

## EXPRESSIONS OF THE AUTHOR'S SOCIAL GROUP WORLD VIEW IN ANDREA HIRATA'S NOVEL *LASKAR PELANGI*

### Abstract

This study aims to reveal the author's social group world view in Andrea Hirata's novel *Laskar Pelangi*. It employed the genetic structuralism theory approach. The data were analyzed using a dialectic model through recursive, simultaneous, and iterative understanding of the literary text structure (out of society). The findings show that the cultural issues presented in *Laskar Pelangi* deal with the harmony of the life of the Belitung society consisting of several ethnic groups. The author's world view is related to the importance of social convergence emphasizing a mutual respect attitude towards each ethnic group. Besides, there needs to be an understanding of a local genius value in developing a life norm in a society and a nation.

**Keywords:** world view, socio-cultural, local genius

### PENDAHULUAN

Persoalan kehidupan masyarakat sebagai sebuah fakta sosial yang diekspresikan pengarang dalam karya sastra, mengindikasikan bahwa terdapat nilai dan makna sosial di dalamnya. Keberadaan karya sastra yang demikian itu, menjadikan karya sastra tidak hanya dapat dipandang sebagai sebuah artefak, namun termasuk sebagai dokumen sosiobu-

daya yang bernilai dan bermanfaat untuk masyarakat (Wellek & Warren, 1995:109). Berbagai persoalan sosial yang muncul di lingkungan masyarakat sering menjadi perhatian semuan kalangan, termasuk para sastrawan. Perhatian sastrawan terhadap fenomena sosial di lingkungannya, diwujudkan dalam bentuk cipta seni, yaitu karya sastra. Persoalan sosial dihadirkan dalam karya sastra melalui olahan

imajinatif pengarang. Akan tetapi, frame imajinatif pengarang sering bersifat simetris dengan frame empiris atau pengalamannya. Pengalaman pengarang yang dikreasikan dan dimajinasikan ke dalam bentuk karya sastra bersumber pada dua hal. Pertama, merupakan pengalaman yang dapat dialami secara langsung oleh pengarang. Kedua, tidak dialami atau hanya diamati dan diketahui melalui informasi media tertentu atau secara tidak langsung diperoleh (Mahayana, 2005:54). Pengalaman langsung berkaitan dengan aktivitas pengarang yang melihat sekaligus terlibat merasakan dan mengalami secara langsung berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, sedangkan pengalaman tidak langsung berkaitan dengan berbagai hal yang diketahui dari orang lain atau hasil pengamatan pengarang terhadap persoalan sosial tersebut di masyarakat. Pengalaman secara langsung merupakan pengalaman yang lebih dominan dapat mempengaruhi mental pengarang dan mampu membentuk pandangan dunianya melalui karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa pandangan dunia merupakan pandangan umum dari pikiran dan perasaan kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia terbentuk akibat adanya interaksi yang cukup signifikan antara pengarang dengan dunia sekelilingnya. Dengan demikian, pengarang menyampaikan pandangan dunia melalui novel, sebenarnya menyuarakan dan mewakili pandangan serta aspirasi suatu kelompok sosial masyarakatnya itu sendiri. Pandangan dunia pengarang dalam novel dapat diketahui melalui deskripsi keterwakilan para tokoh dan unsur latarnya melalui struktur cerita yang utuh. Kajian terhadap struktur cerita ini penting, karena semakin intens melakukan penafsiran dan pemberian makna terhadap tokoh dan latar, maka semakin kuat pula mengetahui pandangan dunia pengarang tentang suatu persoalan sosial masyarakat dalam sebuah novel.

*Laskar Pelangi* (selanjutnya disingkat *LP*) adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak mengungkap persoalan kehidupan sosial masyarakat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pengarangnya. Akumulasi pengetahuan dan berbagai pengalaman tersebut dapat mempengaruhi mental pengarang dan mampu membentuk pandangan dunianya. Pandangan dunia (*vision du monde* atau *world vision*) dalam karya sastra diartikan oleh Goldmann (1977:17) mengandung suatu gagasan, aspirasi, dan perasaan yang telah dikreasikan pengarang dalam kapasitasnya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial atau sebagai subjek kolektif. Pandangan dunia itu diartikan sebagai suatu struktur global yang bermakna, suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhannya (Damono, 1984:40). Dengan demikian, kajian terhadap pandangan dunia pengarang dalam novel berdasarkan teori Strukturalisme Genetik, tidak melepaskan pemaknaan struktur cerita. Teori ini berusaha untuk menyeimbangkan antara karya sastra dengan aspek-aspek yang berada di luarnya.

Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya dengan tetap memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik (Ratna, 2004:123). Hal itu penting untuk memperoleh keutuhan totalitas makna yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa teori Goldmann tetap mempertahankan relevansi struktur cerita dengan konteks sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan penegasan Faruk (2005:15) bahwa Goldmann percaya adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Teori Goldmann mencoba menyatukan analisis struktural dengan materialisme historis dan dialek-

tik. Artinya, karya sastra harus dipahami sebagai suatu totalitas yang bermakna jika ditunjang oleh keterkaitan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan lain-lain. Dengan begitu, teori ini dapat mengungkap pandangan dunia kelompok sosial pengarang, yang menjadi masalah pokok dalam kajian strukturalisme genetik. Pandangan dunia bukanlah merupakan fakta empiris yang langsung. Pandangan dunia adalah suatu abstraksi; ia mencapai bentuknya yang konkrit dalam sastra (Endraswara, 2003:57). Oleh karena pandangan dunia itu suatu bentuk kesadaran kolektif yang mewakili identitas kolektifnya, maka dia secara sah dapat mewakili kelas atau kelompok sosialnya. Sebagai salah satu anggota kelompok sosial masyarakat, tentunya pengarang banyak mengalami perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang terjadi di lingkungannya. Perubahan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran kelas atau kelompok sosialnya. Kesadaran itulah yang dapat membentuk pandangan dunianya, sehingga pandangan yang disampaikan melalui karya sastra bukanlah pandangan personalitas, namun dapat pula menjadi pandangan kelas atau kelompok sosialnya (Damono, 1984:41).

Pandangan dunia pengarang, bukan hanya sebagai ekspresi individu melainkan merupakan ekspresi subjek kolektif atau kelompok sosial masyarakat tertentu. Kelompok sosial tersebut adalah kelompok masyarakat yang telah menciptakan suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh serta mampu mempengaruhi kehidupan manusia dari perkembangan tata kehidupan masyarakat primitif komunal ke masyarakat feodal, kapitalis, dan sosialis (Kurniawan, 2012:107). Kelompok sosial inilah yang patut dianggap memiliki ide, gagasan, dan aktivitas yang cenderung ekspresif ke arah penciptaan suatu pandangan yang komprehensif dan bermakna mengenai kehidupan sosial manusia melalui karya sastra. Di dalam

penciptaan sebuah karya sastra, pengarang sering mengangkat persoalan sosial yang fenomenal dari kelompok sosial tertentu dari masyarakat. Misalnya, dalam konteks ini Andrea Hirata secara historis merupakan individu yang lahir sekitar tahun 1967 di kampung Belitung. Hidup di tengah-tengah keluarga miskin, dengan seorang ayah yang berpredikat sebagai buruh tambang dan memiliki saudara-saudara yang sebagian besar berprofesi sebagai kuli. Dengan kondisi kehidupan sosial tersebut, mengakibatkan Andrea Hirata menempati kelompok atau kelas sosial rendah di lingkungan masyarakat Belitung. Sebagai anggota masyarakat yang berstatus kelas sosial rendah, membuat Andrea Hirata hidup dalam kesulitan ekonomi dan susah memperoleh akses pendidikan serta kesehatan yang memadai. Di tambah dengan kondisi sosial masyarakat lingkungannya yang sebagian besar hidup dalam kemiskinan. Kondisi tersebut diperparah oleh adanya sebuah perusahaan tambang, PN Timah terbesar yang mengeruk habis hasil kekayaan alam kampung Belitung dan tidak memberikan efek kesejahteraan bagi masyarakat lingkungannya.

Kenyataan dan kondisi sosial di Belitung saat itu menjadi bahan baku yang diangkat sebagai materi utama dalam novel *Laskar Pelangi*. Dengan ramuan pengalaman, pengetahuan, dan tingkat pendidikan yang cukup mapan, novel ini ditulis, diimajinasikan, dan dikreasikan oleh Andrea Hirata tentunya sebagai subjek kolektif yang ingin mengekspresikan harapan dan aspirasi kelompok sosial masyarakatnya yang ter subordinasi. Pandangan dunia Andrea Hirata yang diekspresikan melalui novel ini pada dasarnya mampu mewakili kondisi dan kenyataan sosial kehidupan masyarakat Indonesia yang masih sebagian besar hidup dalam kemiskinan, mengalamai kesenjangan sosial, serta ketimpangan pendidikan. Dengan demikian dapat dinyatakan

bahwa Andrea Hirata menyampaikan pandangan dunia melalui novel *Laskar Pelangi*, sebenarnya hal itu dapat dimaknai sebagai upaya penyampaian aspirasi kelompok sosial masyarakatnya yang ter subordinasi terutama dari segi ekonomi dan pendidikan. Pentingnya pemaknaan terhadap pandangan dunia pengarang dapat menunjukkan bahwa berbagai persoalan sosial dapat ditemukan pula dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang dianggap merepresentasikan persoalan sosial budaya masyarakat yang penuh makna dan cukup fenomenal adalah novel berjudul '*Laskar Pelangi*' (selanjutnya disingkat *LP*) karya Andrea Hirata. Novel ini menceritakan dimensi kehidupan yang cukup kompleks menyangkut persoalan pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat Belitung dalam kurun waktu tertentu. Persoalan-persoalan tersebut dianggap menjadi embrio lahirnya novel *LP* itu sendiri. Berbagai persoalan tersebut ditenggarai merepresentasikan pandangan dunia Andrea Hirata. Pandangan dunia Andrea yang terepresentasi dalam karya sastra memiliki kandungan makna yang cukup kompleks. Makna itu di antaranya, dapat berupa aspirasi dan harapan masyarakat, protes, atau kritik sosial yang diwakili dan disuarakan oleh pengarang melalui novelnya.

#### METODE

Berdasarkan pertimbangan sudut paradigma, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan ancangan sesuai dengan teori Strukturalisme Genetik, Goldmann. Metode yang digunakan sesuai dengan teori ini adalah metode dialektik (timbang balik). Model dialektik dilakukan dengan cara pemahaman secara bolak-balik, simultan, dan berkali-kali dari struktur teks karya sastra ke luar (masyarakat). Sumber data dalam penelitian ini, adalah novel berjudul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka,

Yogyakarta, cetakan ketujuhbelas tahun 2008. Sesuai dengan tujuan penelitian, berbagai data yang diperlukan, diperoleh dari struktur novel *Laskar Pelangi*. Data-data tersebut diperoleh dari unsur tokoh dan latar. Data ini berbentuk kutipan-kutipan teks dan paparan kebahasaan berupa paragraf, kalimat dan kata-kata mengenai deskripsi performance tokoh berupa, nama, pikiran, sikap dan tindakan tokoh, dan latar berupa tempat, ruang dan waktu melalui berbagai peristiwa dalam cerita novel *LP* yang memuat gagasan yang mendukung ditemukannya pandangan dunia pengarang mengenai persoalan sosial budaya.

Pemerolehan pandangan dunia kelompok sosial pengarang dalam novel *LP* tentunya berasal dari pembacaan struktur atau isi cerita novel dan penjajakan konteks sosial kehidupan pengarang secara tidak langsung. Pandangan dunia pengarang yang diperoleh dari struktur isi cerita dilakukan dengan membaca novel secara berulang-ulang, melakukan pengkodean, klasifikasi, interpretasi, dan pemaknaan isi cerita yang didasarkan pada kriteria indikator berupa; (1) kesenjangan sosial; (2) kemiskinan; dan (3) keragaman budaya dan kehidupan etnis di dalam struktur cerita. Selanjutnya untuk penjajakan konteks sosial atau latar belakang kehidupan sosial pengarang untuk mendukung ditemukannya pandangan dunia kelompok sosial pengarang, diperoleh melalui pembacaan berbagai referensi dan informasi lain yang memuat tentang kehidupan sosial Andrea Hirata pada masa kurun waktu tertentu. Teknik analisis diawali dengan kajian terhadap struktur cerita yakni unsur yang dijadikan sebagai titik fokus analisis adalah tokoh problematik dalam hubungannya dengan tokoh lain dan lingkungannya melalui konteks latar, ruang, dan waktu cerita dalam novel *Laskar Pelangi*. Analisis tokoh dalam latar cerita (ruang dan waktu) akan dipahami dan diinterpretasi maknanya



melalui hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain dalam cerita novel tersebut. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menjelaskan dan memahami hubungan ke luar yakni dengan menginterpretasikan keadaan dan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan kelompok sosial Andrea Hirata dalam kurun waktu tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, selain persoalan ketimpangan pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi*, terdapat pula sebuah persoalan yang sangat krusial diangkat oleh Andrea sebagai pengarang. Persoalan tersebut berhubungan dengan realitas sosial budaya masyarakat yang hidup di alam kemiskinan dan berada dalam ruang kesenjangan sosial yang cukup dalam. Digambarkan oleh pengarang dalam novel *Laskar Pelangi* dipenuhi kisah tentang keadaan sosial dan ekonomi masyarakat pulau Belitung yang termarjinal. Mereka adalah golongan yang terpinggir dari segi pendidikan dan terutama semakin sulit dalam hal meningkatkan ekonominya. Mereka semakin besar terbelenggu dalam jurang kemiskinan dan sulit memenuhi kebutuhan hidup yang sewajarnya. Meskipun demikian, di sisi lain melalui masalah budaya, Andrea Hirata berhasil melukiskan kehidupan masyarakat Belitung *plus* dengan keragaman budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Keharmonisan dalam perbedaan serta segala bentuk tradisi budaya kelompok masyarakat dihadirkan dengan begitu memukau, sehingga memberikan makna dan arti yang dapat membangkitkan inspirasi dan harapan semua orang agar terwujud kedamaian dan kehidupan masyarakat yang egaliter. Berikut adalah pandangan dunia Andrea Hirata terhadap persoalan sosial budaya yang diekspresikan dalam novel *Laskar Pelangi*.

## Pandangan Dunia Pengarang melalui Persoalan Kesenjangan Sosial

Kondisi ketimpangan pendidikan di Belitung seperti yang diungkap oleh pengarang di atas, selain diakibatkan oleh kurangnya perhatian pemerintah juga dipengaruhi oleh adanya sebuah korporasi kapitalis yang bercokol di sana. Perusahaan ini memperoleh legitimasi yang kuat dari pemerintah untuk mengeruk hasil kekayaan alam Belitung. Akan tetapi keberadaan perusahaan tersebut tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Belitung. Sebaliknya, justru yang tercipta adalah sebuah situasi patologi sosial yang melahirkan perbedaan sosial dan kemiskinan yang semakin memprihatinkan. Perusahaan ini mengakibatkan kemiskinan di Belitung menjadi kian terstruktur dan kesenjangan sosial semakin tidak terhindarkan. Atribut kesenjangan sosial tersebut sangat jelas dilihat melalui deskripsi pengarang mengenai kondisi sekolah yang dibangun oleh PN Timah di kawasan Gedong.

*“Gedung-gedung sekolah PN di desain dengan aritektur yang tak kalah indahnyanya dengan rumah bergaya Victoria di sekitarnya. Ruangan kelasnya dicat warna-warni dengan tempelan gambar kartun yang edukatif, poster operasi dasar matematika, tabel pemetaan unsur kimia, peta dunia, jam dinding termometer, foto para ilmuan dan penjelajah yang memberi inspirasi, dan ada kapstok topi. Di setiap kelas ada patung anatomi tubuh yang lengkap, globe yang besar, whiteboard, dan alat peraga konstelasi planet-planet”* (Hirata, 2008:58).

Melalui deskripsi kemewahan sekolah yang ada di kawasan PN Timah, dalam novel *Laskar Pelangi* sebenarnya pengarang ingin menyuarakan bahwa pendidikan saat ini telah berubah menjadi sebuah gaya hidup. Layaknya gaya hidup yang dengan cepat berubah, pen-

didikan dengan ragam corak yang begitu banyak tampil mempesona dan membutuhkan mata masyarakat dari hakikat yang sesungguhnya hendak dicapai. Pendidikan disebut sebagai gaya hidup karena pemenuhan pendidikan tidak lagi dimaksudkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia, tetapi untuk menutupi kebutuhan gengsi, martabat, harga diri, dan kelas sosial tertentu. Selain memiliki gedung-gedung mewah, sekolah PN Timah memiliki pula puluhan siswa yang mampu baik secara intelektual maupun finansial.

*“Di dalam kelas-kelas itu puluhan siswa brilian bersaing ketat dalam standar mutu yang sangat tinggi. Sekolah-sekolah ini memiliki perpustakaan, kantin, guru BP, laboratorium, perlengkapan kesenian, kegiatan ekstrakurikuler, yang bermutu, fasilitas hiburan, dan sarana olahraga..... Di setiap kelas ada kotak P3K berisi obat-obat pertolongan pertama.... Mereka memilikipetugas-petugas kebersihan khusus, guru-guru yang bergaji mahal, dan para penjaga sekolah yang berseragam seperti polisi lalu lintas dan selalu meniup-niup peluit. Tali merah bergulung-gulung karena keren sekali di bahu seragamnya itu” (Hirata, 2008:18)*

Kondisi sekolah tersebut sangat berbeda dengan kondisi sekolah Muhammadiyah milik masyarakat miskin yang tidak mampu menyekolahkan anak-anak di sekolah negeri atau di sekolah PN itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah PN Timah menjadi *‘center class’* yang cukup jelas mengukuhkan kesenjangan sosial di tengah-tengah masyarakat Belitung saat itu. Perbedaan fasilitas sekolah dan peserta didik di sekolah PN Timah dengan SD Muhammadiyah telah merepresentasikan pandangan dunia pengarang mengenai adanya ketimpangan kualitas pendidikan antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan peran pen-

didikan sebagai fungsi ekonomi yakni; memerangi kemiskinan, kebodohan, dan mendorong perubahan sosial serta untuk meratakan kesempatan dan pendapatan seperti yang diungkapkan oleh Jhon C. Bock dalam *Education and Development: A Conflict Meaning* tahun 1992 (dalam Hafis, 2010:1). Berbeda dengan kondisi kondisi SD Muhammadiyah yang sangat tidak layak disebut sebagai tempat belajar karena gedungnya yang hampir ambruk dan tidak memiliki fasilitas yang cukup sebagai tempat untuk belajar. Meskipun demikian, sekolah itu menjadi fafaorit masyarakat miskin karena biaya pendidikannya tidak mahal.

*“Kami bertetangga dan kami adalah orang Melayu Belitung dari sebuah komunitas yang paling miskin di pulau itu. Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah, juga sekolah kampung yang paling miskin di Belitung Ada tiga alasan mengapa orangtua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menatapkan iuran dalam bentuk apapun, para orangtuanya hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapat pendadaran Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tak diterima di sekolah mana pun (Hirata, 2008: 4)*

Pengarang menyatakan bahwa Sekolah Muhammadiyah menjadi pilihan golongan atau kelas masyarakat yang terpinggir (miskin), karena sekolah tersebut tidak menetapkan iuran yang khusus, melainkan disesuaikan dengan kemampuan orang tua. Sekolah ini memberikan pendidikan Islam serta kebanyakan anak kampung tidak diterima belajar di sekolah lain karena faktor kemiskinan. Dalam situasi tersebut, menyekolahkan anak bagi masyarakat miskin tidak menjadi sesuatu yang diprioritaskan, karena mereka beranggapan anak mereka tidak



akan sukses dan akhirnya terpaksa mewarisi pekerjaan orang tua sebagai kuli atau sebagai nelayan, tukang pencari madu, nira, dan lain-lain. Disini pengarang menyatakan bahwa dengan kondisi seperti yang terjadi di Belitung, maka faktor ekonomi masyarakat akan menjadi hal yang paling menentukan dalam memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Padahal, banyak anak-anak yang berasal dari golongan elit yang tidak memiliki daya intelektual, emosional dan spritual yang tinggi. Selanjutnya, pengukuhan kesenjangan sosial dipengaruhi pula oleh faktor eksternal, yakni adanya kebijakan perusahaan tambang PN Timah di Belitung dengan membangun sekolah yang cukup mewah khusus orang-orang staf yang dianggap berstrata sosial tinggi.

*“Murid PN umumnya anak-anak orang luar Belitung yang bapaknya menjadi petinggi di PN. Sekolah ini juga menerima anak kampung seperti Bang Amran, tapi tentu saja yang orangtuanya sudah menjadi orang staf. Mereka semua bersih-bersih, rapi, kaya, necis, dan pintar-pintar luar biasa. Mereka selalu mengharumkan nama Belitung dalam lomba-lomba kecerdasan, bahkan sampai tingkat nasional. Sekolah PN sering dikunjungi para pejabat, pengawas sekolah, atau sekolah lain untuk melakukan semacam benchmarking, melihat bagaimana seharusnya ilmu pengetahuan ditransfer dan bagaimana anak-anak kecil dididik secara ilmiah”* (Hirata, 2008:59)

Kemewahan sekolah milik PN Timah dilukiskan pengarang dalam cerita sangat menggambarkan kesenjangan pendidikan yang cukup mencolok. Setiap tahun ajaran baru, suasana penerimaan murid baru di sekolah PN cukup meriah dan halaman sekolahnya selalu dipenuhi oleh berbagai jenis kendaraan milik para orang tua murid. Hal itu diungkap pengarang melalui kutipan cerita berikut ini.

*“Pendaftaran hari pertama di sekolah PN adalah sebuah perayaan penuh sukacita. Puluhan mobil mewah berderet di depan sekolah dan ratusan anak orang kaya mendaftar.....bersekolah di PN adalah sebuah kehormatan, hingga tak seorang pun yang berhak sekolah di situ sudi dilungsurkan ke sekolah lain* (Hirata, 2008:59-60)

Melalui kutipan di atas terlihat jelas bahwa yang masuk ke sekolah PN Timah adalah anak-anak yang berasal dari keluarga mampu atau orang kaya. Hal tersebut semakin jelas menyatakan bahwa kesenjangan pendidikan di Belitung sangat dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal, di antaranya kebijakan pemerintah, kemiskinan, dan adanya korporasi kapitalis. Oleh sebab itu representasi pandangan dunia pengarang yang ditemukan melalui konteks cerita ini adalah berupa pernyataan aspirasi kelompok masyarakat miskin yang diwakilinya untuk menghendaki tidak adanya kesenjangan pendidikan yang harus membedakan adanya sekolah khusus bagi orang kaya dan sekolah khusus bagi orang miskin. Komparasi mengenai kondisi sekolah kampung dengan sekolah PN Timah dilukiskan pengarang melalui latar ceritanya, sebenarnya menjadi sebuah aspirasi bahwa telah terjadi kesenjangan kualitas pendidikan, tidak hanya di Belitung tapi hampir di seluruh daerah Indonesia. Perbedaan status sosial lainnya, digambarkan oleh pengarang akibat adanya peran dan kuasa PN Timah yang mendominasi ekonomi Belitung dan sengaja melakukan diskriminasi antara masyarakat yang tinggal di Gedong dengan masyarakat di luar Gedong. Diskriminasi tersebut menghasilkan peta perbedaan sosial yang cukup mencolok, sehingga diungkapkan pengarang bahwa di Belitung saat itu sudah tercipta strata masyarakat yang memiliki status sosial yang berbeda-beda.

*“Kekuatan ekonomi Belitung dipimpin oleh orang staf PN dan para cukong swasta yang mengerjakan setiap konsesi eksploitasi timah. Mereka menempati strata tertinggi dalam lapisan yang sangat tipis. Kelas menengah tak ada, oh atau mungkin juga ada, yaitu camat, para kepala dinas dan pejabat-pejabat publik yang korupsi kecil-kecilan, dan aparat penegak hukum yang mendapat uang dari menggertaki cukong-cukong itu. Sisanya berada di lapisan terendah, jumlahnya banyak dan perbedaannya amat mencolok dibanding kelas di atasnya. Mereka adalah para pegawai kantor desa, kar-yawan rendahan PN, pencari madu dan nira, para pemain organ tunggal, semua orang Sawang, semua orang Tionghoa kebun, semua orang Melayu yang hidup di pesisir, para tenaga honorer Pemda, dan semua guru dan kepala sekolah- baik sekolah negeri maupun sekolah kampung-kecuali guru dan kepala sekolah PN” (Hirata, 2008:55)*

Melalui kutipan di atas pengarang menyatakan bahwa kondisi Masyarakat pulau Belitung ini hidup dalam kelas sosial yang berkasta-kasta, ini didahului oleh pegawai tinggi di PN Timah yang juga digelar ‘orang staf’. Golongan ini mempunyai sikap memandang rendah kepada penduduk Belitung khususnya orang Melayu, karena dianggap pemalas. Mereka orang staf amat bangga dengan kedudukan mereka sebagai pekerja di sektor timah dan bukan kuli, pencari madu, atau orang kebun, sebagai petani dan lain-lain. Melalui kutipan di atas, pengarang sebenarnya ingin menyampaikan bahwa adanya kelas-kelas sosial seperti itu tentunya bukan disebabkan oleh keadaan struktur sosial masyarakat yang ada di Belitung. Hal itu terjadi dan dibentuk oleh kehadiran PN Timah yang sengaja membangun sebuah tembok pemisah bagi masyarakat Gedong dengan masyarakat di luar Gedong.

*“Persis bersebelahan dengan toko-toko kelontong milik warga Tionghoa ini berdiri tembok tinggi yang panjang dan di sana sini tergantung papan peringatan ‘DILARANG MASUK BAGI YANG TIDAK MEMILIKI HAK’. Di atas tembok ini tidak hanya ditancapi pecahan-pecahan kaca yang mengancam tapi juga lilitan empat jalur kawat berduri seperti di kamp Auschwitz. Namun, tidak seperti Tembok Besar Cina yang melindungi berbagai dinasti dari serbuan suku-suku Mongol dari utara, di Belitung tembok yang angkuh dan berkelak-kelok sepanjang kiloan meter ini adalah pengukuhan sebuah dominasi dan perbedaan status sosial” (Hirata, 2008:36)*

Tembok pemisah tersebut menjadi simbol feodalisme yang sengaja diciptakan oleh PN Timah, sehingga mengakibatkan kesenjangan sosial. Adanya sistem feodalisme yang sengaja diciptakan PN Timah menimbulkan patologi sosial yang besar di Belitung. Artinya, masyarakat elit yang tinggal di Gedong secara tidak langsung tidak diperbolehkan berinteraksi atau bersosialisasi dengan warga sekitar yang notabene adalah masyarakat miskin asli kampung Belitung itu sendiri.

*“Feodalisme di Belitung adalah sesuatu yang unik, karena ia merupakan konsekuensi dari adanya budaya korporasi, bukan karena tradisi paternalistik dari silsilah, subkultur, atau privilese yang dianugerahkan oleh penguasa seperti biasa terjadi di berbagai tempat lain” (Hirata, 2008:42)*

Melalui peristiwa tersebut, pada dasarnya pengarang ingin menyampaikan bahwa sistem feodalisme relatif memberikan dampak negatif pada proses integrasi sosial. Feodalisme dapat mengkerdikan sikap kritis masyarakat dan menimbulkan hirarki sosial yang sangat mencolok antara masyarakat kelas bawah dan masyarakat kelas atas. Untuk itu, diper-

lukan sebuah kesadaran untuk menciptakan kesetaraan di kalangan masyarakat. Selain itu, diperlukan sebuah penciptaan paradigma bahwa memberikan apresiasi terhadap seseorang dan kepada kelompok-kelompok tertentu harus berdasarkan pada 'kemanusiaannya' dan bukan karena jabatannya (Broto, 2009:3). Selanjutnya, persoalan kesenjangan sosial masyarakat di Belitung, tidak hanya disebabkan oleh adanya perbedaan akses pendidikan, akan tetapi perbedaan itu disebabkan pula oleh kondisi ekonomi masyarakat yang semakin termarginal karena adanya PN Timah. Diungkapkan oleh pengarang bahwa kekayaan sumber daya alam kampung Belitung tidak mampu memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Hadirnya PN Timah sebagai perusahaan yang bergerak di bidang pengerukan Timah di pulau Belitung saat itu tidak dapat mendatangkan kemakmuran bagi masyarakatnya. Sebaliknya justru menimbulkan sekat sosial sehingga tercipta kesenjangan dan perbedaan status sosial masyarakat.

*"Pulau Belitung yang makmur seperti mengasingkan diri dari tanah Sumatra yang membujur dan di sana mengalir kebudayaan Melayu tua. Pada abad ke-19, ketika korporasi secara sistematis mengeksploitasi timah, kebudayaan yang bersahaja itu mulai hidup dalam karakteristik sosiologi tertentu yang atribut-atributnya mencerminkan perbedaan sangat mencolok seolah berdasarkan status berkasta-kasta"* (Hirata, 2008:41).

Berdasarkan data di atas, pengarang ingin menyatakan perasaan kelompok masyarakat bawah yang kecewa terhadap PN Timah karena keberadaan perusahaan tersebut tidak mampu mengurangi kemiskinan di Belitung. Sebaliknya, hadirnya PN Timah di Belitung justru telah menciptakan kondisi sosial masyarakat yang berkasta-kasta dan semakin memarginalkan kehidupan masyarakat lokal ke zona kemiskinan.

### **Pandangan Dunia Pengarang Melalui Persoalan Kemiskinan**

Secara umum kemiskinan yang terjadi di Belitung diakibatkan oleh adanya sebuah korporasi yang bergerak di bidang pertambangan timah. Saat itu Belitung yang kaya akan sumber daya alam (SDA) yakni timah menjadi sasaran utama perusahaan-perusahaan besar dari luar negeri. Salah satu perusahaan yang ada saat itu di Belitung adalah PN Timah. Perusahaan ini telah berhasil menciptakan kemiskinan yang terstruktur. Secara struktural deskripsi mengenai latar cerita dalam *Laskar Pelangi* sangat mencerminkan persoalan kemiskinan yang ada di Belitung.

*"Tak disangsikan, jika di zoom-out, kampung kami adalah kampung terkaya di Indonesia. Inilah kampung tambang yang menghasilkan timah dengan harga seenggam lebih mahal puluhan kali lipat dibanding segantang padi. Triliunan rupiah aset tertanam di sana, miliaran rupiah uang berputar sangat cepat seperti putaran mesin parut, dan miliaran dollar devisa mengalir deras seperti kawanan tikus terpanggil pemain seruling ajaib Der Rattenfanger von Hameln. Namun jika di zoom-in, kekayaan itu terperangkap di satu tempat, ia tertimbun di dalam batas tembok-tembok tinggi gedong"* (Hirata, 2008: 49)

Kekayaan alam pulau Belitung dilukiskan pengarang sangat berlapis-lapis dan sangat berpeluang untuk menumbuhkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Akan tetapi hal itu sangat jauh dari harapan. Kehidupan masyarakat kampung asli Belitung justru semakin termarginal dari berbagai sisi kehidupan. Sumber daya alam pulau Belitung melimpah ruah dan dimonopoli sebanyak-banyaknya oleh PN Timah, tanpa memperdulikan kondisi ekonomi masyarakat lokal.

*".....harta karun tak ternilai yang melimpah ruah; granit, zirkonium, si-*

*lika, senotim, monazite, ilmenit, siderit, hematit, clay, emas, galena, tembaga, kaolin, kuarsa, dan topas.....semuanya berlapis-lapis, meluap-luap, beribu-ribu ton di bawah rumah-rumah panggung kami.....bahkan kami memiliki sumber tenaga nuklir; uranium yang kaya raya. Semua ini sangat kontradiktif dengan kemiskinan turun temurun penduduk asli Melayu Belitung yang hidup berserakan di atasnya. Kami seperti sekawanan tikus yang paceklik di lumbung padi..... Belitung dalam batas kuasa eksklusif PN timah adalah kota praja Konstantinopel yang makmur. PN adalah penguasa tunggal Pulau Belitung yang termasyhur di seluruh negeri sebagai Pulau Timah.....” (Hirata, 2008:39)*

Melalui data tersebut diketahui bahwa kondisi kemiskinan di Belitung diperparah oleh hadirnya PN Timah. Hadirnya perusahaan tersebut menampakkan bentuk ekonomi kapitalisme mulai tumbuh dan berkembang di Belitung. Hasil kekayaan alam yang berlapis-lapis di Belitung diolah dan dimanfaatkan secara baik, namun hasilnya hanya diperuntukan bagi sekelompok orang yang berada di kawasan Gedong. Hal ini tentunya dapat memberikan efek yang tidak menguntungkan bagi ekonomi masyarakat kampung Belitung. Gambaran kemiskinan di Belitung dapat diketahui pula melalui keadaan atau kondisi lingkungan hidup perkampungan masyarakat miskin. Dideskripsikan oleh pengarang bahwa situasi lingkungan perkampungan masyarakat miskin Belitung sangat kumuh dan jauh dari kelayakan sebuah lingkungan yang sehat.

*Adapun pekarangan rumah orang Melayu ditumbuhi jarak pagar, beluntas, beledu, kembang sepatu, dan semak belukar yang membosankan. Pagar kayu silang di parit bersemak di mana tergenang air mati berwarna cokelat— juga sangat membosankan. Entok dan ayam kampung berke-liaran seenaknya..... Semuanya, para*

*penduduk, kambing, entok, ayam, dan seluruh bangunan itu tampak berdebu, tak teratur, tak berseni, dan kusam” (Hirata, 2008:50-51)*

Cerita tersebut, mengandung pandangan dunia pengarang yang ingin mengungkapkan bahwa sebuah lingkungan yang sehat sangat dibutuhkan oleh masyarakat, meskipun mereka hidup dalam kemiskinan. Hal itu dapat terwujud jika terdapat sosialisasi dan interaksi yang baik antara masyarakat yang tinggal di kawasan Gedong dengan masyarakat sekitar. Pandangan ini bermakna bahwa masyarakat kaya seharusnya tidak menutup diri dan mengisolasi dari lingkungan masyarakat miskin, melainkan harus bekerja sama dan membagi pengetahuan dalam hal pemeliharaan kesehatan lingkungan. Kondisi kemiskinan yang dialami oleh masyarakat miskin di Belitung, semakin diperparah oleh terbatasnya akses pelayanan kesehatan masyarakat. Hal ini diungkap oleh pengarang melalui kutipan berikut ini.

*“Jika kami sakit, sakit apa pun; diare, bengkak, batuk, flu, atau gatal-gatal maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna putih, berukuran besar bulat seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit. Jika diminum kita dapat merasa kenyang. Pada pil itu ada tulisan besar APC. Itulah pil APC yang legendaris di kalangan rakyat pinggiran Belitung. Obat ajaib yang dapat menyembuhkan segala rupa penyakit” (Hirata, 2008:18)*

Dalam cerita pengarang menyampaikannya bahwa masyarakat hanya mengandalkan satu obat atau pil saja untuk menyembuhkan segala penyakit. Pil itu dianggap sebagai obat ‘sapu jagat’ yang fungsinya ‘all in one’ dapat digunakan untuk menyembuhkan semua penyakit. Hal ini mengandung makna bahwa Pil APC yang dimaksudkan dalam



cerita menjadi simbol ketidakberdayaan masyarakat miskin untuk berobat atau memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai di puskesmas dan rumah sakit. Hal itu tidak dapat dilakukan dikarenakan oleh faktor keterbatasan biaya. Persoalan ini diungkap oleh pengarang untuk mengukuhkan kondisi kemiskinan yang terjadi di Belitung. Kemiskinan yang ingin diungkapkan oleh pengarang adalah kemiskinan yang tergolong sebagai kemiskinan absolut dan terstruktur. Dikategorikan sebagai kemiskinan absolut, karena masyarakat hidup dalam kekurangan pangan, sandang, kesehatan, dan pendidikan, sedangkan disebut sebagai kemiskinan yang terstruktur, karena disebabkan oleh sebuah agensi yang berperan menguasai perekonomian di daerah tersebut (Sofian, 2012:1). Hal ini sangat jelas disuguhkan oleh Andrea melalui kutipan berikut ini.

*“Sejak zaman penjajahan, sebagai platform infrastruktur ekonomi, PN tidak hanya memonopoli faktor produksi terpenting tapi juga mewarisi mental bobrok feodalistis ala Belanda. Sementara seperti sering dialami oleh warga pribumi di mana pun yang sumber daya alamnya dieksploitasi habis-habisan, sebahagian komunitas di Belitung juga termarginalkan dalam ketidakadilan kompensasi tanah ulayah, persamaan kesempatan, dan trickle down effects”* (Hirata, 2008:40)

Berdasarkan sejarah, pengelolaan tambang timah yang ditangani korporasi telah dimulai sejak *Gemeenschappelijke Mijnbouw Maatschappij Biliton* atau (GMB) Belitung, perusahaan milik Belanda dimasa kolonial, 1890 – 1942. Setelah perjanjian Meja Bundar – 1949, Indonesia melakukan nasionalisasi perusahaan dan aset Belanda, diantaranya GMB Belitung. Selanjutnya pengelolaan dan pengawasannya berada di bawah Badan Urusan Penjualan Hasil Tambang Negara (BUPTAN). Hal ini dikuatkan oleh peraturan pemerintah

pengganti Undang- Undang No. 19 tahun 1960 (Bakie, 2008:2). Berdasarkan fakta tersebut, melalui novel *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata berpandangan bahwa otoritas PN Timah sudah sangat kuat sejak dulu hingga kurun waktu tahun 1960 sampai 1970-an yang dikuatkan oleh dikeluarkannya peraturan pemerintah tersebut. Sejak itu pula di Belitung, timah digali secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan nasib kaum pribumi dan masyarakat lokal. Kecurangan, pemerasan, dan eksploitasi dilakukan dan telah menimbulkan kesenjangan sosial, sehingga melahirkan perbedaan kelas yang amat kuat dalam masyarakat Belitung. Pandangan ini tentunya mengandung sebuah gagasan bahwa perlunya reformasi sistem dan paham di dunia usaha, ekonomi, dan bisnis, serta bidang pertambangan. Saat ini paham kapitalisme banyak mempengaruhi dunia usaha di Indonesia. Hal ini tentunya secara sosiologis dapat memberikan dampak yang tidak baik. Diketahui bahwa yang kaya semakin bertambah senang dan yang miskin justru semakin susah. Paham ini tentunya sangat bertentangan dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang bercita-cita untuk memberikan keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi bagi rakyat Indonesia. Kedigdayaan PN Timah sebagai agen korporasi terbesar dalam pertambangan timah dilukiskan pengarang berikut ini.

*“PN merupakan penghasil timah nasional terbesar yang memperkerjakan tak kurang dari 14.000 orang, Ia menyerap hampir seluruh angkatan kerja di Belitung dan menghasilkan devisa jutaan dolar. Lahan eksploitasinya tak terbatas. Lahan itu disebut kuasa penambangan dan secara ketat dimonopoli. Legitimasi ini diperoleh melalui pembayaran royalti -lebih pas disebut upeti- miliaran rupiah kepada pemerintah. PN mengoperasikan 16 unit emmer bager atau kapal keruk yang bergerak lamban, mengorek isi bumi dengan 150 buah mangkuk-mangkuk baja raksasa,*

*siang malam merambah laut, sungai, dan rawa-rawa, bersuara mengerikan laksana kawanan dinosaurus”* (Hirata, 2008:39)

Dengan legitimasi yang kuat, PN Timah pun cukup loyal kepada pemerintah dengan membayar royalti miliaran rupiah. Namun, pembayaran royalti dengan miliaran rupiah kepada pemerintah membuat perusahaan ini sewenang-wenang bertindak diskriminatif kepada masyarakat Belitung. Hasil kerja sama dengan pemerintah tidak memberikan keuntungan sama sekali bagi masyarakat lokal. Hal ini mengandung gagasan bahwa perlunya sebuah kebijakan dan ketegasan pemerintah kepada para investor yang ingin bekerja sama dalam hal mengelola hasil kekayaan alam Indonesia. Kebijakan dan ketegasan tersebut tentunya dapat dituangkan di dalam nota kesepahaman atau MoU. Bentuk ketegasan yang diinginkan adalah sistem bagi hasil yang harus memberi keuntungan besar bagi rakyat Indonesia, khususnya bagi masyarakat lokal sekitar tempat perusahaan itu beroperasi atau dengan istilah harus *multiple down effect* dan bukan *trickle down effect*. PN Timah menjadi salah satu contoh perusahaan besar yang memiliki kuasa penuh atas pengolahan timah dengan penghasilan yang cukup fantastis setiap tahunnya, namun tidak mampu membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat asli Belitung.

Melalui cerita ini Andrea menyatakan pandangan dunianya bahwa perlunya kesadaran sebuah perusahaan atau agen korporasi yang bergerak di bidang pertambangan dalam memperhatikan lingkungan serta kondisi kehidupan masyarakat sekitar pertambangan. Artinya, kesejahteraan masyarakat perlu ditingkatkan. Kondisi yang terjadi di Belitung menjadi sebuah pelajaran bagi semua daerah-daerah yang patut untuk dijadikan sebagai sebuah motivasi ke arah perbaikan. Selain itu, Andrea sebenarnya ingin menyatakan pula bahwa masih

terdapat ketidakseimbangan kesejahteraan masyarakat di daerah karena sering adanya peningkatan usaha dengan paham kapitalisme dan penerapan budaya feodal oleh kelompok mayoritas yang berkuasa di Belitung. Untuk itu dalam cerita *Laskar Pelangi* Andrea menyampaikan pandangan dunianya bahwa perusahaan-perusahaan besar sebaiknya memiliki tanggung jawab dan kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitar, terutama mencakup kesejahteraannya.

### **Pandangan Dunia Pengarang melalui Persoalan Budaya**

Selanjutnya, dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat pula berbagai persoalan budaya yang mampu merepresentasikan pandangan dunia pengarangnya. Dalam hal ini Andrea Hirata mengangkat persoalan budaya dalam novel *Laskar Pelangi* sebenarnya ingin menyatakan bahwa kehidupan masyarakat di Belitung tetap hidup harmonis dengan keanekaragaman budaya yang ada, meskipun mengalami ketermajinalan dari segi ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Realitas tersebut paling tidak dapat dilihat dari kehidupan dua kelompok masyarakat, yaitu suku Sawang dan etnis Tionghoa.

*Pertama*, pandangan dunia pengarang melalui cerita kehidupan suku Sawang. Suku Sawang dikenal juga sebagai suku laut yang sejak dulu memang telah dikenal sebagai nelayan yang tangguh. Komunitas suku Sawang ini tergolong unik dari suku-suku yang lain di Indonesia. Suku Sawang lebih memilih tinggal di laut atau di pinggir pantai kehidupan mereka yang telah mendiami kepulauan Bangka Belitung memiliki kearifan lokal yang kuat, sehingga sampai sekarang mereka masih eksis di daerah Belitung Timur. Hal itu diketahui melalui kutipan berikut ini.

*“Kita telah lama bersekutu dengan orang-orang Sawang. Mereka adalah pelaut ulung yang hidup di perahu. Suku itu berkelana dari pulau ke pulau. Di teluk*



*Balok leluhur kita menukar pelanduk, rotan, buah pinang, dan damar dengan garam buatan wanita-wanita Sawang” (Hirata, 2008:163-164)*

Suku Sawang sering disebut sebagai suku laut oleh masyarakat sekitar di Belitung. Suku ini merupakan suku pendatang di wilayah kabupaten Belitung Timur. Mereka sudah lama menetap di desa Selinsing kecamatan Gantung sejaka zaman penjajahan Belanda atau penjajahan Jepang. Suku Sawang diperkirakan berasal dari kepulauan Riau dan hidup berpindah-pindah (*nomaden*) di atas perahu. Sebagian besar suku ini menganut agam Islam dan sebagian menganut aliran kepercayaan lainnya. Bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa Indonesia, bahasa Melayu, dan bahasa Suku Laut. Sesuai namanya suku ini kebanyakan berprofesi sebagai nelayan. Sebelum menetap di Kepulauan Bangka Belitung tahun 1985, suku ini memang sudah dikenal sebagai ‘manusia perahu’. Mereka melakukan segala kegiatan di atas perahu dan membangun kebudayaan laut yang unik. Diceritakan dalam cerita suku Sawang adalah orang-orang yang memiliki integritas yang tinggi, memiliki etos kerja yang tinggi, tidak pelit, dan tidak pernah berurusan dengan masalah hukum.

*“.....Tak ada kepelitan mengalir dalam pembuluh darah orang Sawang. .... Sejarah menunjukkan bahwa orang-orang Sawang memiliki integritas, mereka hidup eksklusif dalam komunitasnya sendiri, tak usil dengan urusan orang lain, memiliki etos kerja yang tinggi, jujur, dan tak pernah berurusan dengan hukum. Lebih dari itu mereka tak pernah lari-dari utang-utangnya” (Hirata, 2008:164)*

Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat suku Sawang sangat memiliki nilai moral kultural yang tinggi yang dapat menghindari konflik dan menjamin

terwujudnya persatuan dan kesatuan. Melalui novel *Laskar Pelangi* nilai-nilai moral yang tercermin dari ciri khas sikap masyarakat suku Sawang tersebut dinyatakan oleh Andrea sebagai sebuah representasi dari bentuk harapan masyarakat Indonesia yang menginginkan adanya pemimpin negeri yang memiliki integritas tinggi, jujur, adil, bersih dari KKN sehingga tidak berurusan dengan hukum. Banyak orang yang diberi amanah untuk memimpin, namun tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, bahkan banyak dililit masalah hukum pidana karena menyalahgunakan kekuasaan. Kondisi seperti ini tentunya mengindikasikan bahwa para pemimpin negeri ini telah kehilangan nilai-nilai moral yang berakar dari nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Di Belitung, budaya suku Sawang adalah salah satu contoh kelompok masyarakat yang sangat mengedepankan nilai-nilai moral dalam hidup bermasyarakat. Meskipun suku ini menyandang predikat inferior karena suka memarjinalkan diri, tapi mereka tetap berusaha menjalin hubungan dan interaksi yang baik dengan orang Melayu dan Tionghoa. Orang Melayu menganggap bahwa suku Sawang adalah orang-orang yang tidak tahu tata krama, sehingga tak ayal mereka sering memperoleh stigma negatif dari masyarakat lokal. Hal itu perlu dimaklumi karena secara kultural dalam suku Sawang memang tidak mengenal atau memegang prinsip kultural *power distance* yang menggambarkan adanya rentang kekuasaan hierarki seperti yang dideskripsikan melalui kutipan berikut ini.

*“.....Orang Sawang senang sekali memarjinalkan diri sendiri. Itulah sifat alamiah mereka. Bagi mereka hidup ini hanya terdiri atas mandor yang membayar mereka setiap minggu dan pekerjaan kasar yang tak sanggup dikerjakan suku lain. Mereka tak memahami konsep aristokrasi karena kultur mereka tak mengenal power*

*distance. Orang yang tak memaklumi hal ini akan menganggap mereka tak tahu tata krama. Satu-satunya manusia terhormat di antara mereka adalah sang kepala suku, seorang shaman sekaligus dukun, dan jabatan itu sama sekali bukan hereditas (Hirata, 2008:164-165)*

Melalui kutipan di atas sebenarnya pandangan dunia yang disampaikan pengarang adalah keinginan masyarakat Belitung yang tidak mau dilabeli oleh perbedaan kelas atau adanya istilah atasan dan bawahan. Pandangan ini tentunya mengandung sebuah gagasan mengenai sebuah konsep egaliter dalam hidup bermasyarakat. Representasi keinginan masyarakat tersebut tentunya mewakili keinginan publik secara umum yang tidak menginginkan adanya budaya *power distance* di Indonesia karena hanya akan menciptakan sebuah sistem feodalisme yang tinggi. Hal itu penting untuk dihindari, karena budaya yang bersifat *power distance* hanya akan menciptakan hubungan antar manusia yang ditata berdasarkan 'jarak kekuasaan'. Artinya, terbentuk sebuah kebudayaan yang sifatnya mengajarkan anggotanya 'menguasai' orang dari kebudayaan lain, dan sebaliknya, sejauhmana seseorang, tunduk kepada orang lain (Liliweri, 2002:121). Semakin besar indeks kultural yang bersifat *power distance* pada suatu negara, maka akan mempengaruhi optimalisasi dalam pelayanan publik. Sistem kultural seperti itu dianut dan dijalankan oleh PN Timah bagi masyarakat miskin di kampung Belitung saat itu. Jadi, Andrea telah mengungkapkan sebuah gagasan dan aspirasi tentang pentingnya prinsip persamaan, persaudaraan, dan kesatuan dalam perbedaan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara melalui novelnya.

*Kedua*, pandangan dunia pengarang melalui cerita kehidupan etnis Tionghoa. Ekpresi pandangan dunia pengarang

tentang persoalan budaya dalam novel *Laskar Pelangi* telah menyodorkan sebuah konsep pembauran sosial yang sangat mengedepankan sikap saling menghargai antarsesama suku. Harmonisasi masyarakat Belitung diungkapkan oleh pengarang terjadi melalui hubungan dan interaksi sosial yang baik antara suku Melayu, Sawang, dan Tionghoa. Di samping suku Sawang, di Belitung ada juga etnis Tionghoa yang hidup eksis dengan tradisi dan budayanya. Meskipun orang-orang Tionghoa dikenal sebagai kelompok masyarakat kapitalis, tapi mereka memiliki sikap yang baik, rendah hati, dan pekerja keras. Hal itu membuat hubungan baik mereka dengan masyarakat lokal tetap terjaga.

*"Jumlah orang Tionghoa di kampung kami sekitar sepertiga dari total populasi. Ada orang Kek, ada orang Hokian, ada orang Tongsan, dan ada yang tak tahu asal usulnya. Dapat saja mereka yang lebih dulu mendiami pulau ini dari siapa pun. Aichang, phok, kiaw, dan khaknai, seluruhnya adalah perangkat penambangan timah primitif yang sekarang dianggap temuan arkeologi, bukti bahwa nenek moyang mereka telah lama sekali berada di Pulau Belitung. Komunitas ini selalu tipikal; rendah hati dan pekerja keras (Hirata, 2008:35)*

Selain memiliki, sikap rendah hati dan pekerja keras, orang-orang Tionghoa juga sangat mengedepankan nilai-nilai kejujuran, khususnya dalam berniaga. Praktisnya, dalam dunia bisnis orang-orang Tionghoa sangat menyukai orang-orang yang jujur dan setia. Representasi pandangan dunia Andrea melalui cerita ini mengandung sebuah harapan dan aspirasi bahwa pentingnya sebuah nilai kejujuran, kesetiaan, dan saling menghargai, yang harus dimiliki oleh setiap orang dan kelompok masyarakat tertentu, agar tercipta kedamaian dan ketentraman dalam menjalin kehidupan, baik bermasyarakat maupun

berbangsa. Pada konteks ini, pengarang menyatakan bahwa keragaman budaya di Belitung mampu menumbuhkan rasa persatuan, persaudaraan, dan solidaritas yang tinggi. Setiap etnis merasa tenang dan merasa saling memiliki satu sama lain. Perbedaan tidak menjadi soal yang dapat menimbulkan konflik, akan tetapi dengan perbedaan justru mereka merasa hidup berinteraksi dan bersosialisasi menjadi lebih baik. Salah satu contoh dapat dilihat melalui kegiatan ritual orang Tionghoa setiap tahun yang disebut dengan 'Chiong Si Ku'. Kegiatan menjadi ajang berkumpulnya setiap etnik yang ada di Belitung.

*"Chiong Su Ki atau sembahyang rebut diadakan setiap tahun. Sebuah acara semarak di mana seluruh warga Tionghoa berkumpul. Tak jarang anak-anaknya yang merantau pulang kampung untuk acara ini. Banyak hiburan lain ditempelkan pada ritual keagamaan ini, misalnya panjat pinang, komidi putar, dan orkes Melayu, sehingga menarik minat setiap orang untuk berkunjung. Dengan demikian ajang ini dapat disebut sebagai media tempat empat komponen utama kelompok sub-etnik di kampung kami; orang Tionghoa, orang Melayu, orang pulau bersarung, dan orang Sawang berkumpul"* (Hirata, 2008:259)

Ritual tersebut diangkat oleh pengarang dalam *Laskar Pelangi* tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Ritual ini merepresentasikan gambaran kerakusan, ketamakan, dan ambisi setiap orang terhadap apa yang diinginkan. Hal tersebut dideskripsikan melalui peristiwa berikut ini.

*"Daya tarik terkuat dari sembahyang rebut adalah sebuah benda kecil yang disebut fung pu, yakni secarik kain merah yang disembunyikan di sela-sela barang-barang tadi. Benda ini merupakan incaran setiap orang karena ia perlambang hoki dan yang mendapatkannya dapat men-*

*jualnya kembali pada warga Tionghoa dengan jutaan rupiah....ketika tempayan dipukul bertalu-talu tanda mulai berebut aku menyaksikan salah satu peristiwa paling dahsyat yang pernah dilakukan manusia. Gunung beratus-ratus jenis barang tersebut lenyap dalam waktu tak lebih dari satu menit- 25 detik lebih tepatnya. Dan tempat itu berubah menjadi kekacaulaluan yang terlukiskan kata-kata. Debu tebal mengepul ketika ratusan orang dengan garang menyerbu meja-meja tinggi itu dengan semangat seperti orang kesetanan. Tak jarang meja-meja itu hancur dan perebut cidera berat"* (Hirata, 2008:260-261)

Melalui kutipan di atas pengarang menyatakan gagasannya bahwa 'Chiong Si Ku' adalah bukti nyata yang tak terbantah terhadap teori yang dipercaya para antropolog tentang kecenderungan egois, tamak, merusak, dan agresif sebagai sifat-sifat dasar homo sapiens. Gagasan Andrea tersebut tentunya mencerminkan sebuah implikasi kondisi dan realitas konkrit bangsa Indonesia yang cenderung memperlihatkan ambisi para pejabat dalam meraih sebuah kedudukan atau jabatan tertentu dengan melakukan berbagai cara. Pejabat yang banyak uang dan punya relasi serta koneksi yang kuat akan menang dan memperoleh sesuatu yang inginkannya. Hal ini tentunya sangat tidak baik dan berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara yang demokratis.

## SIMPULAN

Pengarang menempatkan masa kecilnya dalam konteks yang tak lepas dari pergolakan sosial budaya. Novel ini merupakan perjalanan hidup dari Andrea Hirata, mengenai masa kecil yang dihabiskan di tanah kelahirannya, yaitu pulau Belitung yang terkenal dengan daerah kaya akan hasil timah. Akan tetapi, masalah budaya, kesenjangan sosial, dan

kemiskinan terstruktur yang dirasakan masyarakat akibat adanya PN Timah dan eksklusivisme Gedong menjadi warna yang pekat melatarbelakangi kisah dalam novel tersebut. Pengarang menyatakan melalui novelnya bahwa hadirnya sebuah kawasan Gedongan menjadi simbol pengukuhan kemiskinan dan kesenjangan sosial masyarakat di Belitung saat itu. Sehubungan dengan hal itu, Andrea Hirata sebagai pengarang merupakan anggota masyarakat yang termasuk ke dalam kelas sosial masyarakat miskin. Oleh karena itu, melalui cerita ini pandangan dunia yang disampaikan tentunya lebih berpihak dan mewakili suara masyarakat terpinggir atau masyarakat miskin.

Pandangan dunia kelompok sosial Andrea Hirata melalui novel *Laskar Pelangi* mengan-dung aspirasi masyarakat yang bertujuan untuk menyatakan protes terhadap para penguasa dan pengusaha yang tidak memiliki kepedulian dan tanggung jawab sosial ketika mengeksploitasi hasil alam milik masyarakat miskin di daerah itu sendiri. Selanjutnya melalui persoalan budaya yang dihadirkan dalam *Laskar Pelangi* menyangkut harmonisasi kehidupan masyarakat Belitung yang terdiri atas beberapa suku. Melalui keragaman budaya yang memperlihatkan beberapa etnis masyarakat tersebut menunjukkan pandangan dunia pengarang mengenai sebuah gagasan penting mengenai pembauran sosial yang sangat mengedepankan sikap saling menghargai antarsesama suku. Selain itu, perlu adanya pemahaman terhadap nilai *local genius* dalam membangun tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini diangkat dari tesis tahun 2010 program Magister, Pascasarjana UM. Untuk itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada para Dosen Pembimbing dan teman sejawat yang telah banyak memberikan arahan, masukan, dan sa-

ran yang baik, logis, dan ilmiah dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bakie, Epan Bin W. 2008. "Habis Manis, Sepah Dimakan Juga". [http://www.jatam.org/content/view/573/21/\(Diakses, 5/6/2010\)](http://www.jatam.org/content/view/573/21/(Diakses, 5/6/2010))
- Broto, Anjrah Lelono. 2009. *Membedah Feodalisme*. Jakarta: Litbang Baca-Tulis Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk, 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goldmann, Lucien. 1977. *The Hidden God*. London: Routledge and Kegan Paul
- Goldmann, Lucien. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. England. Basil Blackwell Publishier.
- Goldmann, Lucien. 1978. *Towards A Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publication Limited.
- Hafis. 2010. "Paradigma Struktural dan Fungsional dalam Pendidikan Indonesia". <http://blog.indonesia.com/blog-archive13203-52.html>. (Diakses, 23/3/2013)
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Komunikasi Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofian, Andi. 2012. "Kemiskinan Absolute

dan Kemiskinan Relatif". <http://andipkd.blogspot.com/kemiskinanabsolte.html/12/05>.(Diakses, 23/3/2013)

Wellek, Renne dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia.